

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa menurut PPDGJ III adalah sindrom pola perilaku seorang secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan (*distress*) atau hendaya (*impairment*) dalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia, yaitu fungsi psikologis, perilaku, biologik, dan gangguan tersebut tidak hanya pada interaksi antara individu tetapi juga interaksi dengan masyarakat (Yusuf et al., 2015). Orang dengan gangguan jiwa mengalami gangguan dalam berfikir, perilaku, perasaan yang ditunjukkan dalam kumpulan gejala dan perubahan perilaku yang dapat mengakibatkan penderitaan dan hambatan dalam peranan sebagai manusia. Gangguan jiwa merupakan masalah Kesehatan yang serius dikarenakan terdapat peningkatan yang terus-menerus, serta termasuk penyakit kronis seperti skizofrenia yang mempengaruhi dalam proses berfikir bagi penderitanya (N. D. Pratiwi et al., 2024).

Menurut *World Health Organization* (2019) prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang mengalami skizofrenia. Prevalensi gangguan jiwa berat sebanyak 400.000 orang atau sebanyak 1,7% per 1.000 penduduk (Depkes RI, 2019). Prevalensi gangguan jiwa di Jawa Timur menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2021) menempati peringkat ke-12 di Indonesia. Menurut data Riskesdas tahun 2018, diperkirakan bahwa prevalensi gangguan jiwa berat di Jawa Timur mencapai 0,19% dari total penduduk Jawa Timur yang berjumlah

39.872.395 orang dan Sekitar 75.758 orang, ditemukan atau datang berobat sebanyak 87.264 kasus atau 115,19% (Dinkes, 2021). Jawa Timur merupakan prioritas keempat dalam angka kejadian gangguan jiwa di Indonesia setelah DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Berdasarkan data dari Riskesdas 2018, prevalensi gangguan jiwa di Jawa Timur mencapai 6,4% dari populasi, yang menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan dengan data sebelumnya.

Berdasarkan studi dokumentasi melalui data rekam medik di puskesmas Bantur Kabupaten Malang, didapatkan data jumlah pasien yg mengalami gangguan jiwa sebanyak 192 orang dengan demikian diketahui bahwa prevalensi gangguan jiwa sebanyak 0,253%. Jumlah tersebut tersebar di 5 desa sebagai berikut. Desa bandungrejo terdapat 62 pasien (32,29%), Wonorejo 13 pasien (6,77%), Sumberbening 39 pasien (20,31%), Bantur 53 orang (27,60%), dan Srigonco 25 orang (13,02%). Oleh karena itu diperlukan penanganan yang berkelanjutan melalui pendekatan home visite, memerlukan terapi dan pemantauan yang terus menerus terkait kemampuan pasien sehingga bisa tetap menjalankan fungsi sehari-hari dengan baik.

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang terjadi adanya gangguan neurologis yang mempengaruhi terganggunya pada proses persepsi, afek, dan perilaku sosial serta terganggunya pada pola pikir, isi pikir, delusi, dan halusinasi (Wardani & Dewi, 2018). Pasien yang mengidap skizofrenia biasanya menunjukkan gejala umum seperti mengalami halusinasi. Prevalensi penderita halusinasi sebanyak 20% pasien skizofrenia mengalami halusinasi visual dan auditori secara bersamaan, sedangkan 70% mengalami halusinasi

auditori, dan 10% mengalami halusinasi lainnya seperti penciuman, sentuhan, dan pengecap (Pardede et al., 2020). Halusinasi adalah gangguan persepsi dimana seseorang mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi (Apriliani et al., 2020).

Persepsi sensori pada halusinasi terdapat gangguan dengan berbagai macam seperti penglihatan, sentuh, penghidu/pengecap, dan pendengaran tanpa rangsangan luar. Halusinasi pendengaran adalah kesalahan dalam persepsi suara yang didengar oleh penderita gangguan jiwa, dan suara yang mereka dengar biasanya menyenangkan, mengancam, atau mematikan, dan merusak (Famela et al., 2022). Secara psikologis, halusinasi dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang secara signifikan. Individu yang mengalami halusinasi mungkin kesulitan membedakan antara realitas dan pengalaman ilusi atau khayalan. Hal ini dapat mempengaruhi fungsi sosial, pekerjaan, dan hubungan personal mereka.

Dampak yang timbul pada pasien halusinasi pendengaran didapati dengan tingkah laku seseorang yang tiba-tiba tampak tertawa, berbicara sendiri, atau marah karena pasien mengira sedang mendengar seseorang berbicara kepada dirinya sendiri (Aco Ismail et al., 2023). Dampak lain yang terjadi pada pasien halusinasi adalah rasa lemah, rasa takut yang berlebih, rasa lemah, dan tidak mampu mencapai tujuan, efek dari halusinasi pada pasien bisa mencakup timbulnya histeria, kelemahan, kesulitan mencapai tujuan, kecemasan yang berlebihan, dan pikiran negatif. Klien dengan halusinasi pendengaran dapat melakukan hal yang dapat merugikan diri sendiri, lingkungan seperti perilaku

kekerasan, orang lain, dikarenakan hilangnya kontrol atau tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri.

Diperlukan sebuah pendekatan dalam melakukan asuhan keperawatan untuk memaksimalkan dalam pemberian asuhan, salah satunya melalui pendekatan model eksistensial. Model eksistensial menurut teori (Ellis, Rogers) dalam (Risal et al., 2022) adalah pendekatan dalam psikologi dan terapi yang berfokus pada pengalaman dan aspek-aspek mendalam dari kehidupan seperti makna hidup dan tujuan dari kehidupan. Gangguan jiwa dapat terjadi saat individual gagal menemukan jati diri dan tujuan hidupnya. Seseorang tidak memiliki kebanggaan akan dirinya, membenci diri sendiri dan mengalami gangguan dalam body imagenya.

Menurut Risal, dkk (2022) prinsip proses eksistensial adalah mengupayakan agar individu berpengalaman dan bergaul dengan orang lain, memahami riwayat hidup orang lain dianggap sukses, atau dianggap sebagai panutan (*experience in relationship*), memperluas kesadaran diri dengan cara intropeksi (*self assessment*), bergaul dengan kelompok sosial dan kemanusiaan (*conducted in group*), mendorong untuk menerima jati dirinya sendiri, dan menerima kritik atau feedback mengenai perilaku dari orang lain serta dapat mengontrol perilakunya (*encouraged to accept self and control behavior*). Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan terapi generalis menggunakan pendekatan model eksistensial untuk dapat mengontrol halusinasi

Penatalaksanaan pada pasien halusinasi dapat diberikan terapi farmakologis dan non farmakologis. Terapi farmakologis berupa obat-obatan

dan terapi non farmakologis berupa terapi modalitas. Terapi modalitas adalah terapi utama pada keperawatan jiwa dengan tujuan membangun pola gaya atau kepribadian secara bertahap (Waja et al., 2023). Salah satu terapi modalitas adalah terapi generalis. Terapi generalis untuk pasien dengan halusinasi yakni mengarahkan cara untuk mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, menginstruksikan cara minum obat teratur, mengontrol halusinasi dengan mengikuti aktifitas terjadwal (F. I. Pratiwi et al., 2023).

Menurut Lalla & Yunita (2022) terapi generalis pada pasien halusinasi merupakan salah satu jenis intervensi dalam terapi modalitas dalam bentuk standar asuhan keperawatan yakni SP 1 menghardik halusinasi, SP 2 mengonsumsi obat teratur, SP 3 berkomunikasi dengan orang lain, SP 4 melakukan aktivitas terjadwal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaimanakah implementasi metode pendekatan eksistensial model dengan terapi generalis pada pasien tn. I dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran?”.

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis penerapan dan hasil asuhan keperawatan yang mengimplementasikan pendekatan eksistensial model dengan terapi generalis dalam mengontrol halusinasi pada Tn. I.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna menambah referensi dan pengalaman serta dalam pengembangan melaksanakan studi kasus, khususnya dalam asuhan keperawatan jiwa dengan terapi generalis pada pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran menggunakan pendekatan model eksistensial.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran dalam melakukan asuhan keperawatan jiwa khususnya dengan penerapan terapi generalis pada pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran menggunakan pendekatan model eksistensial untuk mengontrol halusinasi.

### **1.4.3 Manfaat Pengembangan**

Mengembangkan metodologi baru dalam aplikasi terapi, yang dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut atau bahkan implementasi praktis dalam setting klinis. Ini dapat membuka jalan bagi inovasi dalam pendekatan pengobatan gangguan jiwa yang kompleks.